

ISU KESETARAAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (BIAS GENDER)*

Nan Rahminawati**

Abstrak

Senyata-nyatanya Allah SWT telah menciptakan manusia (laki dan perempuan) dari dzat yang sama, tetapi secara biologis dan fisiologis mempunyai kodrat yang berbeda. Kodrat merupakan ketetapan Allah yang mutlak dan bersifat universal, sedangkan kesetaraan gender merupakan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang diatur oleh manusia (masyarakat) itu sendiri yang bersifat dinamis, dan sangat mungkin berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain.

Dalam realita kehidupan, hampir semua tugas gender dapat dilakukan oleh kedua kaum laki-laki dan perempuan (kecuali yang bersifat mutlak, melahirkan misalnya). Namun dalam stereotip masyarakat (terutama Indonesia), masih sering terjadi kesalahan pemaknaan terhadap perbedaan gender sebagai kodrat fisiologis dan biologis. Sehingga muncul isu bias gender yang dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan perlakuan terhadap kaum perempuan.

Implikasi bias gender secara tidak langsung dapat merugikan masyarakat secara menyeluruh. Apabila perempuan diposisikan tertinggal, maka akan sulit bagi perempuan untuk menjadi mitra sejajar laki-laki, sehingga hubungan keduanya akan menjadi timpang. Ketimpangan yang dapat berakibat negatif, selanjutnya dapat dihindari dengan mengisi kehidupan yang "harmonis dalam berbeda".

Kata kunci : Bias gender

* `Makalah ini disajikan dalam acara Puskaji Unisba tanggal 23 Agustus 2000

** Nan Rachminawati, Dra.,M.Pd. adalah dosen Tetap Fak. Tarbiyah Unisba

1 Pendahuluan

Salah satu isu yang semakin gencar diperbincangkan akhir-akhir ini adalah isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau dengan istilah lain isu kesetaraan gender. Pemaknaan terhadap istilah kesetaraan gender ini khususnya mengenai masalah ketimpangan antara keadaan dan kedudukan perempuan dan laki-laki di masyarakat. Mengapa isu itu muncul dan menjadi suatu perdebatan yang panjang ? Hal tersebut dikarenakan perempuan masih memiliki kesempatan terbatas dibandingkan dengan laki-laki untuk berperan aktif dalam berbagai program dan aktivitas lainnya di masyarakat, seperti kegiatan ekonomi, sosial-budaya, pendidikan, organisasi dalam kelembagaan, dsb. Keterbatasan ini berasal dari berbagai nilai dan norma masyarakat yang membatasi ruang gerak perempuan dibandingkan gerak laki-laki. Oleh karenanya, dalam kajian ini fokus pembahasan berikut ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang memadai mengenai isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (gender).

- (1) Apa makna kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (gender) ?
- (2) Mengapa muncul ketimpangan antara laki-laki dan perempuan (gender) ?
- (3) Aspek-aspek apa sajakah yang menjadi kajian gender ?
- (4) Bagaimana menyikapi isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (gender) ?

Diharapkan melalui pembahasan mengenai kajian kesetaraan gender ini kita tidak memperlakukan gender ini sebagai sesuatu yang dianggap “asing”. Tetapi yang penting agar gender tidak lagi dianggap sebagai masalah perempuan menghadapi laki-laki, melainkan dianggap bagian dari permasalahan masyarakat bersama-sama.

2 Makna Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan

Istilah kesetaraan dalam kajian isu gender lebih sering digunakan dan disukai, karena makna kesetaraan laki-laki dan perempuan lebih menunjukkan pada pembagian tugas yang seimbang dan adil dari laki-laki dan perempuan. Untuk lebih memberikan pemahaman akan makna kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, yang dalam hal ini sering juga disebut dengan istilah kesetaraan gender, maka menurut Rianingsih Djohani (1996:7) bahwa yang dimaksud dengan gender adalah : *“pembagian peran, kedudukan dalam tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat”*.

Berdasarkan definisi di atas, maka yang dikategorikan dengan gender, misalnya hal-hal berikut :

- perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki dianggap tidak pantas;
- tugas utama laki-laki mengelola kebun, tugas perempuan ‘hanya membantu;
- menjadi pemimpin masyarakat (lembaga adat, kepala desa, dsb) lebih pantas oleh laki-laki;
- kegiatan PKK dan program kesehatan keluarga, lebih pantas oleh perempuan.

Gender memiliki perbedaan bentuk antara satu masyarakat dengan masyarakat lain karena norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat yang berbeda-beda. Misalnya :

- pekerjaan rumah tangga di hampir semua masyarakat manapun dilakukan oleh perempuan; sedangkan di masyarakat perkotaan, mulai dianggap lumrah laki-laki dan perempuan membagi tugas rumah tangga karena perempuan juga bekerja mencari nafkah keluarga;

- menjadi tukang batu dianggap tidak pantas dilakukan oleh perempuan, tetapi di Bali perempuan biasa menjadi tukang batu;
- di kebanyakan masyarakat petani, bekerja kebun adalah tugas laki-laki, sedangkan di sejumlah masyarakat Irian, kerja kebun merupakan tugas utama perempuan, karena berburu adalah tugas utama laki-laki.

Gender berubah dari waktu ke waktu karena adanya perkembangan yang mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma masyarakat tersebut. Misalnya :

- di Jawa Barat, sudah ada perempuan yang menjadi kepala desa karena meningkatnya pendidikan;
- di Sumba, laki-laki mulai membantu-bantu tugas perempuan di rumah tangga;
- di Indonesia, sekarang sudah mulai banyak perempuan menjadi dokter, insiyur, dan pengusaha.

Ada satu pertanyaan yang perlu dikaji secara jelas, yaitu apakah gender itu kodrat ? Jawabannya adalah bukan. Kodrat adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh Allah Swt., sehingga manusia tidak bisa mengubah maupun menolaknya. Kodrat adalah sesuatu yang sifatnya universal (tetap sepanjang hayat dikandung badan, pada setiap waktu, pada setiap tempat). Gender lebih menekankan pada pembagian peran laki-laki dan perempuan yang diatur oleh manusia (masyarakat). Gender berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, bahkan dalam suatu masyarakat pun senantiasa mengalami perubahan.

Pembagian tugas ini sebenarnya sulit batasannya, mana tugas bagi laki-laki dan mana tugas bagi perempuan, karena sebenarnya pembagian tugas gender kebanyakan bisa dilakukan oleh keduanya.

Dari segi kehambaan antara laki-laki dan perempuan di sisi Allah Swt., sesungguhnya Allah tidak membedakan keduanya, yang membedakannya adalah perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dilakukan oleh keduanya. Laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kesempatan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah

Swt., untuk berlomba-lomba memperoleh kebajikan, untuk mengabdikan kepada masyarakat dan agamanya.

Dasar kesetaraan antara laki-laki dan perempuan seperti ditegaskan Allah Swt. Dalam QS An-Nahl:97 yang artinya :

“Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Munculnya isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dilatarbelakangi adanya ketidakpuasan perlakuan terhadap kaum perempuan. Tidak jarang dijumpai kasus-kasus yang mendeskreditkan kaum perempuan, bahkan menghilangkan makna keberadaannya. Akan tetapi apabila melihat kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam hal mencapai kemuliaan disisi Allah Swt., secara tegas dalam QS al-Ahzab:35 yang artinya :

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatan, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kepada laki-laki dan perempuan tidaklah dibeda-bedakan berdasarkan jenis kelamin untuk memperoleh kedudukan yang mulia di sisi-Nya. Kedua-duanya mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pahala maupun kedua-duanya dapat tergelincir ke dalam dosa.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, timbul pertanyaan apakah jenis kelamin mempengaruhi gender ? Seringkali muncul kebingungan tentang arti kodrat bagi laki-laki dan perempuan. Kodrat perempuan menyebabkan ia memiliki tugas tertentu, begitu juga laki-laki. Sering

terjadi kesalahan pemaknaan terhadap perbedaan gender sebagai kodrat karena beranggapan bahwa perempuan sudah dikodratkan memiliki tubuh yang lemah, sedangkan laki-laki memiliki tubuh yang kuat, bahkan ada anggapan bahwa lelaki lebih cerdas dan terampil daripada perempuan. Kenyataannya, perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan bersifat relatif, belum tentu pasti bahwa perempuan tidak mampu melakukan pekerjaan berat. Laki-laki juga banyak yang menyukai pekerjaan yang halus atau lembut. Sering kita jumpai kasus-kasus berikut ini.

- Di Bali, banyak perempuan yang menjadi kuli bangunan.
- Di Bali yang terkenal dengan kesenian dan tariannya, bukan hanya perempuan yang menjadi penari tetapi juga laki-laki.
- Di perkotaan, banyak laki-laki bekerja di salon dan menjadi juru masak di hotel-hotel atau restoran.

Begitu juga dalam hal kecerdasan, perbedaan kecerdasan antara laki-laki dan perempuan adalah relatif, atau tidak pasti bahwa perempuan lebih rendah kecerdasannya. Hal ini sudah cukup bukti, misalnya :

- Di Indonesia sudah banyak perempuan yang menjadi dokter, insiyur, peneliti, dsb.
- Banyak perempuan yang berbakat menjadi pedagang atau pengusaha.
- Di sekolah, banyak anak perempuan yang lebih pintar dari anak laki-laki.

Jenis kelamin bisa saja mempengaruhi gender, tetapi bukan merupakan suatu keharusan, misalnya :

- Tugas mengasuh anak barangkali akan lebih cocok dilakukan oleh seorang perempuan/ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusunya. Tetapi bukan berarti tugas mengasuh anak tidak bisa dilakukan oleh laki-laki, dalam hal ini bapak. Tugas mengasuh anak sebaiknya merupakan tanggung jawab bersama

antara perempuan dan laki-laki (ibu dan bapak). Begitu juga dalam hal mendidik anak.

- Tugas mencari nafkah lebih utama dilakukan oleh laki-laki karena tugas perempuan sudah cukup banyak di dalam mengasuh anak, tetapi bukan berarti perempuan tidak perlu memperoleh peluang untuk bekerja di luar rumah. Perempuan juga sebaiknya mampu berdiri sendiri (terutama menghadapi kemungkinan perempuan menjadi kepala keluarga tunggal).

3 Bias Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan (Bias Gender)

Bias gender terjadi apabila salah satu pihak dirugikan, sehingga mengalami ketidakadilan. Yang dimaksud ketidakadilan disini adalah apabila salah satu jenis gender lebih baik keadaan, posisi, dan kedudukannya. Bias gender tersebut bisa saja terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi khususnya di Indonesia, bias gender ini lebih dirasakan oleh kaum perempuan. Sebenarnya ketimpangan gender yang merugikan perempuan itu, secara tidak langsung dapat merugikan masyarakat secara menyeluruh. Apabila perempuan diposisikan tertinggal, maka perempuan tidak dapat menjadi mitra sejajar laki-laki, sehingga hubungan kedua pihak akan menjadi timpang. Akibatnya, terjadilah ketidakserasian dan ketidakharmonisan dalam kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan, baik dalam lingkungan kehidupan berkeluarga maupun dalam lingkungan kehidupan masyarakat secara umum. Lebih jauh lagi dengan semakin tingginya tuntutan, kesadaran, dan kebutuhan perempuan terhadap pengembangan diri, timbullah konflik, karena perempuan membutuhkan kesempatan yang sama untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Munculnya bias gender ini (lebih banyak menimpa perempuan) diakibatkan oleh nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang membatasi gerak langkah perempuan serta pemberian tugas dan peran yang dianggap kurang penting dibandingkan jenis gender lainnya (laki-laki). Sehingga sdalam pengambilan keputusan, kepemimpinan,

kedudukan yang tinggi, dsb. sedikit sekali diberikan kepada perempuan. Kasus berikut ini sebagai gambarannya.

<p>Kasus 1</p> <p>Ibu dan anak perempuannya, memiliki tugas untuk menyediakan makanan di atas meja makan, kemudian merapikan kembali dan mencuci piring-piring yang kotor. Bapak dan anak laki-laki, setelah makan tersedia, kemudian bersantap, dan meninggalkan meja makan tanpa mengangkat piring kotor yang telah mereka pergunakan. Seorang istri, walaupun juga bekerja membantu nafkah keluarga, tetap menjalankan tugas pelayanan ini sebagai suatu kewajibannya. Seorang anak perempuan, walaupun sama-sama sekolah dan sibuk dengan tugas-tugasnya. Tetap harus membantu pekerjaan domestik, sedangkan saudara laki-laknya lebih punya banyak waktu bersama teman-temannya. Gejala ini masih umum sekalipun di perkotaan. Dengan demikian, pembagian beban kerja perempuan dan laki-laki menjadi tidak seimbang (lebih banyak perempuan).</p>
<p>Kasus 2</p> <p>Apabila laki-laki marah, ia dianggap tegas. Apabila perempuan marah atau tersinggung, ia dianggap emosional dan tidak bisa menahan diri. Apabila laki-laki memukul orang yang menghina, ia dianggap pemberani. Apabila perempuan memukul orang yang melecehkannya, ia dianggap kelaki-lakian (karena perempuan harus penakut dan cengeng). Dengan demikian standar nilai terhadap perilaku perempuan dan laki-laki berbeda-beda, dan standar nilai ini timpang bagi perempuan.</p>

Catatan : Kasus ini diambil dari buku Acuan Teknik Participatory Rural Appraisal

Lebih jauh para ahli telah mengembangkan empat aspek (kategori) mengenai kajian kesetaraan gender ini. Secara rinci sebagai berikut :

- (1) Pembagian kerja perempuan dan laki-laki, meliputi masalah atau kebutuhan yang dirasakan masyarakat untuk meningkatkan

pendapatan keluarga serta perbedaan masalah/kebutuhan laki-laki dan perempuan.

- (2) Peluang dan penguasaan laki-laki dan perempuan terhadap sumber daya; meliputi masalah kebutuhan apa yang berhubungan dengan sumber daya serta perbedaan masalah/kebutuhan sumber daya menurut laki-laki dan perempuan.
- (3) Partisipasi laki-laki dan perempuan dalam lembaga formal dan informal; meliputi masalah/kebutuhan yang muncul mengenai: pengembangan lembaga yang dianggap penting oleh masyarakat, peran serta masyarakat di dalam kegiatan lembaga (bail laki-laki/perempuan).
- (4) Pola pengambilan keputusan di dalam keluarga; meliputi masalah/kebutuhan yang muncul mengenai: pembagian kerja (beban kerja) di dalam keluarga serta perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan di keluarga.

4 Menyikapi Isu Bias Gender

Munculnya tuntutan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan perlu direspon secara proporsional baik oleh laki-laki maupun perempuan. Jika tidak maka tetap saja isu kesetaraan ini hanya menjadi suatu wacana yang tak berujung.

Oleh karena itu sikap yang perlu dilakukan sebagai upaya merespon isu kesetaraan ini adalah dengan memperjuangkan keseimbangan gender (menghapus ketimpangan gender), menguntungkan kedua gender, memberikan kesempatan yang sama pada kedua gender, serta menegakkan keadilan bagi kedua gender.

Perlunya menyikapi isu kesetaraan ini sebagai wujud kepedulian kita terhadap berbagai aktivitas hidup yang mendukung terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara umum sangatlah bersalah apabila kita melihat kenyataan dan data-data yang sampai saat ini (khususnya di Indonesia) masih banyak menunjukkan adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan terutama pada kondisi negara yang masih

dilanda krisis sejak tahun 1997 ini. Data pada koran harian media massa terbitan tanggal 19 Agustus 2000 sangat menggugah kita untuk merenungkan kembali permasalahan kesetaraan laki-laki dan perempuan (gender). Ternyata mendahulukan laki-laki daripada perempuan untuk melanjutkan studi, sehingga anak perempuan banyak yang putus sekolah. Kesulitan ekonomi multi dimensi mengakibatkan masalah pemberdayaan perempuan kurang mendapat perhatian masyarakat luas dan menjadi prioritas kesekian dari agenda politik para wakil rakyat yang belum sadar 'gender'. Kenyataannya kondisi perempuan Indonesia dalam berbagai bidang saat ini masih sangat memprihatinkan. Adapun kenyataan yang memprihatinkan itu adalah :

- (1) Dewasa ini terdapat angka buta huruf yang signifikan antara kepala keluarga di atas usia 45 tahun antara laki-laki dan perempuan, yaitu 43/100 bagi perempuan dibandingkan 19/100 bagi laki-laki. Selanjutnya terdapat kesenjangan yang cukup tinggi pada tingkat partisipasi perempuan dan laki-laki dalam berbagai jenjang pendidikan. Salah satu contoh adalah partisipasi perempuan dijenjang SLTA yang lebih rendah dari laki-laki, yaitu 11,4% berbanding 15,7%.
- (2) Masalah utama yang dihadapi dalam bidang kesehatan adalah tingginya angka kawin muda, serta angka kematian ibu melahirkan. Hampir 42 dari 100 perempuan menikah pertama pada usia 10-16 tahun dibanding dengan 29 dari 100 laki-laki. Kontribusi besar terhadap tingginya angka kematian ibu melahirkan antara lain disebabkan oleh karena 54% ibu melahirkan dibantu oleh dukun beranak dan 72% melahirkan di rumah.
- (3) Dibidang ekonomi, kita semua akan terhenyak dengan betapa rendahnya upah yang mereka terima. Sebanyak 16% perempuan bekerja menerima upah di bawah Rp 50.000,- perbulan, sedangkan laki-laki hanya 2,5%. Otak kita yang terbatas ini tidak akan mampu membayangkan bagaimana perempuan-perempuan "perkasa" tersebut meniasati kebutuhan sehari-hari mereka,

sungguh memprihatinkan. Selain itu disparitas upah dialami pula oleh perempuan baik di perkotaan maupun di perdesaan. Di perkotaan, perbedaan upah antara perempuan dan laki-laki berkisar Rp. 102.770. Sedangkan di perdesaan perbedaan itu berkisar pada Rp. 70.208,-.

Bias gender juga terlihat secara jelas dalam banyak program intervensi dan pengembangan usaha kecil yang biasanya cenderung lebih mengutamakan kelompok laki-laki sebagai pemilik usaha. Sebagai akibatnya, kelompok pengusaha perempuan lebih 'diarahkan' pada program dan intervensi untuk sektor-sektor yang diasumsikan sebagai sektor yang feminim. Dalam bidang-bidang kehidupan lainnya, seperti politik, ekonomi, media massa, pendidikan, dan kemasyarakatan, perempuan masih tetap jauh ketinggalan dari laki-laki. Dibidang pekerjaan produktif, perempuan masih lebih banyak yang menekuni bidang-bidang yang dianggap 'cocok' dengan perempuan (feminim), seperti keguruan, keterampilan, kesekretarian, dsb. Sedangkan dalam program-program pembangunan, perempuan masih kurang memiliki kesempatan dan peran, baik sebagai penentu kebijakan, agen pembangunan (pekerja pembangunan), maupun peserta aktif. Biasanya perempuan hanya menerima manfaat pembangunan secara tidak langsung, yaitu dari suaminya. Walaupun demikian, perjuangan kesetaraan gender ditujukan kepada penguatan laki-laki dan perempuan, dengan kondisi yang dialami dalam suatu masyarakatnya.

Menyikapi permasalahan kesetaraan laki-laki dan perempuan (gender) memang merupakan suatu keharusan. Memperjuangkan kesetaraan ini merupakan perhatian yang harus diperjuangkan berbagai pihak, apakah pihak pengambil kebijakan (pemerintah), lembaga swadaya masyarakat, maupun unsur-unsur lain sebagai stakeholder (pelaku) itu sendiri melalui pemantapan kelembagaan secara maksimal demi terwujudkan pembangunan yang adil dan setara bagi laki-laki dan perempuan.

5 Penutup

Bahasan isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan memang perlu dikaji secara utuh oleh kita semua, karena kitalah (laki-laki dan perempuan) yang akan menerima manfaatnya. Alergi terhadap kajian kesetaraan gender akan memberikan dampak negatif bagi penyumbatan pembangunan secara utuh. Oleh karenanya apa yang telah dipaparkan secara global dalam bahasan ini masih perlu perenungan dan kajian spesifik yang sungguh-sungguh. Semoga apa yang dibahas ini akan memberikan manfaat yang bermakna. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar al-Asy'ari, *Tugas Wanita Dalam Islam*, Media dakwah, Jakarta, 1996
- Dadang S. Anshori (dkk). *Membincangkan Feminisme : Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997.
- Ibnu Ahmad Dahri, *Peran Ganda Wanita Modern*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 1991.
- Ibnu Musthafa, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*, Penerbit Al-Bayan, Bandung, 1995.
- Koran Media Indonesia, terbitan 19 Agustus 2000.
- Naomi Wolf, *Gegar Gender*, Pustaka Semesta Press, Yogyakarta, 1997.
- Rianingsih Djohani, *Dimensi Gender dalam Pengembangan Program Secara Partisipatif*, Driya Media Bandung, 1996.